

SASTRA

Periengiat Buku



Nº5 Th II 1962

EROS dan SASTRA

Oleh

D.A. PERANSI

ACHIR2 ini banjaklah diterbitkan roman dan tjerita jang dengan djelas sekali menggambarkan fakta2 seksuil. Begitulah kebohongan2 terbesar dilakukan atas nama kedjudjuran dan keterus-terangan. Penentuan sinis bahwa dunia sudah demikian dan bahwa hal2 tersebut lebih baik djuga ditjeritakan bukanlah kebenaran jang terachir. Amatlah berfaedah untuk mentjoba sampai pada pengertian dan dengan demikian sikap sebenarnya terhadap lektur sematjam ini.

Tidak mudah untuk memperoleh wawasan kedalam persoalan2 batas ini karena batas2 memang terbatas dan memiliki kemungkinan senantiasa berubah dan bgeser. Banjak kata2 jang dulunja dianggap tak patut diutjapkan tak lama kemudian masuk dalam rangka penggunaan umum. Betapa seringnya mode wanita dikatakan tidak susila untuk kemudian dipakai setiap wanita. Keterbatas n norma inilah jang menjadi titik bertolak dan spekulasi mereka jang pro kebebasan2 b ru dengan tak ingat bahwa ketidakm puan untuk menentukan norma/kaidah setjara tepat dan mutlak tak selalu berarti bahwa tidak ada norma.

Untuk kita jang hidup masakini soalnya menjadi extra-sukar karena rasa orientasi kita tergontjangkan. Kita baru sadja keluar dari hidup kemasjarakatan jang diikat oleh kaidah2 susila tradisionil jang kurang punya tempat dalam rangka hidup modern. Banjak wanita mendjedjaki perkawinan tanpa mengetahui apa jang sebenarnya ditudju, sekalipun mereka pernah membata roman2 pertjintaan. Tak sedikit orang jang tergelintir dan terdjerumus. Penerangan seksuil jang dulunja hampir tak ada/perlu sem kin akut dan mendesak keadaannya dalam kurun waktu dimana dalam seni, pakaian dan bahasa tak lagi djelas perbedaan anatomis antara wanita dan pria. Kiranya tak ada djaman jang lebih tepat dari pada masa ini dimana misteri seksuil begitu hidup.

Djaman2 berubah, begitu pula norma2-nja. Penolakan dan reaksi terhadap tradisi nenek mojang kita berlangsung setjara teratur dan umum dan didukung oleh beraneka faktor hingga tidak begitu gampang untuk mengsketsakan rupanya. Reaksi djelas dapat kita saksikan dibidang pakaian (mode), seni, dan perhubungan antara sex, jang setjara tegas mengemukakannja. Amatlah menjangsikan apabila aspek badani dan seksuil dari hidup manusia makin diaksentuasikan seperti misalnya dalam pilm dan reklame. Kurang tepat kiranya kalau perkembangan2 ini terlalu dianggap sebagai kemunduran masa lampau, karena dapat dianggap sebagai keuntungan apabila orang dilahirkan tanpa prasangka dalam hidup kemasjarakatan dewasa ini. Pemungkiran terhadap apa jang lengkap alami tak lagi dipupuk pada mereka, begitu pula rasa ingin tahu jang tak sehat dan ke-pura2-an jang tidak dapat dihindari sebagai konsekwensinya. Dan memang dimasa lampau kenaifan dan ketidak-tahuan sering amat menjulitkan.

Orang terus sadja menanjakan kesalahan apa jang sebenarnya terjadi pada penelandjangan jang diarahi. Bukankah di-daerah2 tropis orang hampir tidak berpakaian? Dimanakah terletak kesalahannya apabila wanita dan pria saling bertemu dan berhubungan dalam keadaan seperti ketika mereka ditjiptakan? Pertanyaan2 jang mula2 menimbulkan kegontjangan2 tertentu lambat laun tak lagi diperhatikan dan persoalan2nya dianggap sudah selesai. Mungkin penelandjangan ini bisa berlaku bagi patung2 batu tapi tidak bagi manusia. Batas jang membeda an apa jang diperbolehkan dan apa jang tidak memang bgeser, tergantung pada waktu dan tempat. Tapi bagaimanapun djuga: ada batas jang tak dapat dilalui tanpa kita bersalah. Telah ditjoba untuk menjisihkan rasa malu dengan menjodorkan alasan2 praktis dan jang bersifat anti prasangka agamani. Pada hahekatnya ini tidak lain dari pada melarikan diri setjara panis dari misteri jang meliputi kelainan diri sendiri dan manusia sesama. Tidak lain dari

pada penjerahan tak bersjarat dan gagap terhadap apa jang disebut tjinta. Ketidak-maluan tidak lain dari familiaritet jang kesusu. Dari sebab itu patung bisa telandjang tapi manusia mesti berpakaian.

Dengan mengambil apa jang dipaparkan sebagai latar belakang mesti kita tindjau perkembangan roman. Kita disini berhadapan dengan pelbagai gedjala jang berkembang setjara paralel jang setjara radikal telah merombak tatasusila dewasa ini. Dari sebab itu penilaianjapun harus berbeda2. Bahasa kini dipergunakan dengan lebih berani. Hal2 jang dulu tidak boleh diutjapkan sekarang telah masuk rangka penggunaan umum. Kemaluan terhadap penelandjangan kian hari kian berkurang, baik dibidang seni rupa maupun dalam natura. Pergaulan anak2 jang berbeda kelamin lebih bebas. Kalau fakta2 ini kita pandang setjara lepas memang tampaknya tak berarti sama sekali tapi ini tak lain dari pada gedjala2 berubahnya, bgesernya suatu pandangan tentang manusia. Orang tidak mau lagi melihat manusia sebagai roh jang diinkarnir, sebagai Geist-in-Welt jang djustru malu karena ia djuga merupakan bad n, daging. Dewasa ini manusia djuga menghargai badannya. "Aku bukan mempunjai bad n, tapi aku adalah badan; "Dan amatlah menjangsikan kalau orang melandjudkan: "Aku adalah hanja badan. "Bawa dalam pandangan-pandangan ini tersimpul penolakan terhadap pandangan-pandangan tradisionil sudahlah djelas. Lebih-lebih karena opiniopini tersebut mengarah pada satu tudjuhan, jakni: hasrat untuk menikmati setjara lebih intens. Dalam gedjala2 setiap hari hatadi kita temukan. Reklame tak henti2-nja menjerukan bahwa nilai dan arti dari hidup manusia djustru terletak dalam memperoleh kenikmatan badani setjara lebih banjak, bahwa nilai dan makna dari wanita tjustru terletak pada penondjolaran keindahan badannya setjara terbuka. Dan jang terletak sentral padanya adalah penghajatan (beleving) d ri kenikmatan2 badan manusia jang paling tinggi jaitu: seksualitas. Dengan djelas sekali affiche2 film dan alat2 ketjantikan mengarah pada seksualitas tersebut. Tidak sadja untuk pilm tapi djuga untuk alat2 rumah tangga, transport dan sebagainya. Dalam dunia jang diseksualisir roman erotis bukanlah gedjala jang diisolasiikan.

ROMAN mempunjai kurve perkembangannya tersendiri jang setjara kasar dapat digambarkan sebagai proses perkembangan dari penemuan Aku (diri). Djanganlah ini dianggap terlampaui simplistik. Dengan ini bukanlah dimaksud untuk mengatakan bahwa generasi2 lampau tidak menangkap apa jang tersembunji dibalik manusia, tapi roman meraba-raba dengan pertjobaan2 persona fiktifnya kemungkinan2 Aku dan manusia. Dalam petualangan mentjari diri sendiri manusia mengorientasikan diri pada situasi kulturil dimana ia ada. Mungkin karena ia lambat laun akan menjadi manusia-massa dengan lebih intens dan sadar ia mentjari individualismenya. Kalau ia hidup dalam struktur ekonomi jang pada pertamanya ditudjuhan pada produksi alat2 penikmat dan bukan pada alat2 pemenuh kebutuhan maka dalam fantasi ia tak henti2-nja mentjari kenikmatan2 jang lebih tinggi. Apabila perang mengadjar padanya bahwa eksistensi badannya adalah sesuatu jang tragis sekali maka bertambahlah hasrat untuk menghajati hidup ini se-intens mungkin. Kalau tabu2 masjarrakat mulai runtuh maka manusia akan berpetualangan dalam lapangan jang baru sadja ia peroleh, jakni: kebebasan. Sebagai kosmopolit maka ia dalam eksperimen2-nja mentjoba memiliki adat-istiadat negeri2 lain. Tidaklah mengherankan apabila hampir semua garis perkembangan menuju kedaerah erotik karena dilapangan tersebut kenikmatan badan dapat diketjap tanpa belenggu dan se-intens2-nja, djuga karena avontur individu jang terbesar dialami dalam pertemuan2 amoreus antar sex.

Pada fihak lain ditjoba untuk merentjanakan suatu erotik sebagai stelsel jang sama sekali buta terhadap kesutjian atau pun dosa. Pertaanan akan keuntungan atau ruginja menentukan djalan2 jang akan kita tempuh. Pandangan2 baru ini mempunjai satu tendens kemasjarakatan jang azasi: mereka berpihak pada penghajatan se-luas2-nja dari erotik; mereka anti larangan jang menjebabkan erotik berkeliaran dalam ruang jang gelap. Tendens sama inilah jang juga deng n leluasa mengadjar, kadang2 dalam pembitjaraan2 liris, sering pula dengan sifat ilmiahnya. Pembitjaraan2 jang minta kebebasan untuk mengadakan eksperimen dan sekaligus pula menjesalkan adanja kesadaran dosa jang hanja menjilitkan manusia.

Kita bisa temukan ini pada D.H. Lawrence, Henry Miller atau buku2 poket jang tersebar disetiap toko buku. Dengan penggambaran ekstatis dan detail dari permainan erotis ini sekaligus pula muntjul motif seberangnya: kemualan terhadap tradisi jang menjebut ini dosa. Semua buku ini menggali temanja dari konflik antara roh d n daging, hukum dan alam. Pahlawan modern tidak lagi mempunjai pertent ngan2 dalam hanjinya, ia tidak sentimental pun tidak dingin. Ia adalah petualang jang mempunjai pengalaman banjak dengan wanita jang dihampirinya setjara kasar. Rasa2 telan digantinya dengan kejudju-an. Ia tidak berdandji, tidak minta, i tjuma meebut dan membuang. Katanja: atas nama kebebasan dan alam.

Bisa dimengerti bahwa dari pihak lain kesangsian tradisi merentjanakan djaringan larangan dengan hasil jang terletak diseberang ma sud semula. Roman adlah gambaran dari pergerakan ini. Apa jang ditjeritakan sudah lama atau belum pernah terjadi. Pemotajahan jang memberi hidup pada pahlawan dan jang dengan suggesi pengarang mengadakan eksperimen dengan masa oepan pahlawan ini. Begituan setjara teratur terpupuk kebebasan erotik.

MANUSIA memang mahluk jang senantiasa melampaui batas2 pemberian alami. Dunia jang diberikannya, jang alami, dirubahnja dengan alat2 jang ia temukan. Dengan demikian dunia di-manusia-kan, setiap kali ia memungkiri eksistensi momennya.

Ia membangun diri dalam arti bahwa ia tidak terlalu membebaskan diri dalam pemuasan kebutuhan2-nja jang bersifat kebinatangan. Binatang tidak mengenal pembatasan ini. Tapi m nusia bekerdjia, ia tahu akan lahir dan matinya, manusia melarang dirinya sendiri untuk menjadi binatang. Tentang larangan tadi kini sedikit sekali dibitjaraikan. Larangan tersebut telah menjadi umum dan usang. Kalau manusia bisa maka ia akan memungkiri kebinatangannya. Dengan kematian dan perkembangan biak manusia berada dalam alam, dimana bukanlah individu jang memegang peranan tapi hidup dari pada djenis2. Manusia memungkiri ini dan mentjemoohkan ketelanjangan jang membelenggu dirinya untuk ada sendirian. Didalam semua kebudajaan seksualitas dipagari dengan larangan2, dimana incest adalah larangan jang paling n jata. Disebelang kenaifan kebinatangan berdiri aktivitas seksuul dari manusia jang diwarnai dengan rahasia dan larangan. Masjarrat tidak mengorganisir seksualitas tapi mengatur pelanggaran2 dari pada larangan. Agak berat sebelah tapi tidak seluruhnya salah adalah definisi Baudelaire jang mengatakan bahwa kenikmatan paling tinggi dari tjinta terletak pada kepastian melakukan jang sal h (dilarang), seperti korban ada'ah pelanggaran dari larangan untuk membunuh, begitulah perkawinan adalah kader ritul dari seksualitas jang diperbolehkan. Da'am arti jang paling absolut larangan ini berkisar pada ketelandungan. Pelanggaran terhadapnya adalah tema umum dari erotik. Erotik adalah penelandjangan sebagian dan menjangkut kebalikan dari suatu gaja hidup jang telah ditentuan sebagai satu2-nja gaja jang benar. Tapi dibelakangnya terdapatlah rasa2, bagian2 dan gerak2 badan jang bisa memalukan kita. Memang ini adalah sebagian dari eksistensi manusia, tapi toh bagian jang mesti dirahasiakan.

Terlampaui naif kiranya apabila orang berpendapat bahwa seksualitas bagi kita amat alami dan tak bersalah dan bahwa kita seba' nja berhenti untuk malu. Tapi djustru b'dang seksualitas inilah jang merupakan lapangan dimana kebahagiaan dan ketjewaan menunggu kita, dimana kita mesti berani, dimana keinginan dan penahanannya saling bertemu, dimana keganasan dan kehalusan saling bertentangan, dimana mati setjara samar2

hadir dan hidup mulai berkembang. Erotik dan etik saling membantu dan mengisi tapi tak pernah bisa didama' an.

Apa jang terpapar diatas sudah tjukup djelas untuk menjimpulkan bahwa apa jang diserukan oleh nabi2-nja, jaitu kebebasan dan alam tidaklah insani dan dengan demikian tidak susila. Tak itu sadja tapi djuga illusoir sekali, "a fool's paradise" dalam arti hanfiahna. Achirnya apa jang mereka arahi bukan tida berbahaja, karena pengedjaran kenikmatan membawa mereka kepada keganasan.

Perang sabil terhadap pornografi tidak gampang karena pramuka2-nja jang memperdujuangkan edjuduran absolut tak lain dan tak bukan merupakan penipu2 besar. Pilm2 jang dengan terus terang menggambarkan kesusilaan dan keganasan tak menjembunyikan apa2 pada publik, djuga tidak bagaimana to oh2-nja sampai pada adjal. Penulis2 crime stories dan tjerita2 tjinta penuh naluri tak banjak berbeda. Kolleksi foto2 telandjang didual dengan alasan: memenuhi kebutuhan seniman akan model. Tjerita2 fantasi dengan momen2 erotis ditulis setjara massa produksi, katanja untuk memperluas wawasan orang.

Kalau pornografi kita batasi sebagai kesengajaan untuk melukiskan jang obscene dan untuk menimbulkan rasa2 jang bersangutan dengan itu pada pembatjanja, maka tentu tak akan ada satu jang boleh muntjul, tapi faktanya adalah bahwa pentjetakan buku2 ini disertai oleh motif2 jang kwasi baik. Begitulah jang obscene ini mendjadi pengertian relatif, seluruhnya tergantung pada situasi kultural dan kemampuan pembatja.

SEBAGAI achir mesti kita simpukan: pornografi jang djudjur tidak ada. Pornografi jang tidak djudjur karena litjinn'a bisa meloloskan diri dari tang apan masjarrat jang mau membela diri terhadap keruntuhan batin. Dipermudah lagi karena: dalam kurun djaman dimana norma2 seksuul memegang peranan besar, kita amat sukar membatasi dengan djelas apa sebenarnya jang disebut obscene.

Tidak bisa kiranya kita harapkan tindakan2 jang bersumber pada hukum. Persoalannya djanganlah diisolir dengan hasil chilangan proporsi. Apakah kita bisa menahan pertjobaan jang disodorkan oleh pornografi tergantung dari pertaanan apakah kita memiliki kesadaran akan harga diri, apakah kita dengan memaklumi kebadanan ita, menolak untuk merosot kearah niveau binatang. Itu memang soal kata-hati jang mesti dijaga terhadap profanisasi; begitulah kesusilaan berarti penjadaran norma etis dan estetis. Estet's karena dipertimbangkan segi2 kwalitatif jang menjaga harga kita; etis karena mendorong kita kearah yang baik. *

Nritya Sundara, achir April '61

Telah menikah di Moskow

FARIDA UTOYO

dengan

SJUMAN DJAJA

Memberikan pangestu:

D.S. MULJANTO, Djakarta

WIRATMO SOEKITO, Praha

MOTINGGO BOESJE, Djakarta

BAGONG KUSSUDIHARDJO, Jogja